

SENI LUKIS DI INDONESIA -- PERSOALAN2NJA DULU DAN SEKARANG

Djika kita ikuti persoalan2 utam2; djika kita ikuti perbintjangan2 jang paling riuh mengenai seni lukis di Indonesia dulu dan sekarang; maka kita dengan mudah mengatakan : Senilukis di Indonesia -- persoalan2nja dulu dan sekarang, sama sadja. Ini tentu tidak dengan sendirinja berarti bahwa tidak ada persoalan2 baru atau persoalan2 lain dalam senilukis kita. Tapi ini bisa berarti bahwa mereka, jang berbintjang tentang senilukis di Indonesia, tidak tjukup kreatif untuk menemukan persoalan2 baru. Kreativita seorang pembahas tidak pertama2 terletak pada kesanggupannya untuk memberikan djawaban2 baru, melainkan, terutama, terletak pada kesanggupannya untuk mengajukan pertanyaan2 baru.

Namun, pmbitjaraan jang akan saja lakukan impun, sesungguhnya tidak pula baru. Apa jang saja lakukan hanjalah mentjoba melihat apakah makna riuh-rendah jang terdjadi dalam perbintjangan2 senilukis kita dulu dan sekarang, lalu dari situ menarik kesimpulan. Dan inilah kira2 kesimpulan saja :

1. Dalam kehidupan senilukis modern kita sedjak awal mulanja terdapat suatu prinsip, jang belum kita lihat dengan djernih konsekwensi2 dan kaitan2nja jang lebih luas.
2. dan oleh karena itu tidak nampak djelas sebagai kenyataan jang hidup, dan oleh karenanja ada beberapa diantaranya kita jang telah memupakan k6palanja kepadanja
3. bahwa semua tumbukkan ini pada dasarnya sia2, oleh karena prinsip itu berakar dalam kenyataan jang lebih luas, yakni kenyataan jang lebih luas, yakni kenyataan2 peubahan2 masyarakat dan kebudayaan jang sedang terdjadi ditengahair kita dan terdjadi di-mana2 didunia diabad ini.

Prinsip itu saja namakan "modernisme". Saja namakan demikian, sebab prinsip itulah pada dasarnya jang menjebabkan seni modern kita mengambil djalan dan tjorak jang berbeda dari seni tradisional kita.

Ada tiga pendirian jang sangat kasar dalam modernisme itu. Pendirian pertama ialah pendirian tentang pribadi sebagai pusat dajatjipta. Kedua pendirian tentang otonomi seni. Dan ketiga, pendirian baru tentang tradisi seni.

PRIBADI SEBAGAI PUSAT DAJATJIPTA.

Dalam masyarakat kita jang tradisional, pusat, dari mana tjiptaan seni lahir terwujud, adalah masyarakat. Seorang seniman tradisional pada umumnya hanjalah menghirup, memungut dan mewujudkan kembali nilai2, tema2, bentuk2 ungkapan dll. jang telah tersedia dalam masyarakat. Semua itu adalah milik bersama, jang telah dikembangkan, diperluas, ditingkatkan ber-ansur2 dari generasi, merupakan hasil perkembangan suatu tradisi. Maka seni tradisional, dalam arti kata jang terdalam, adalah anonim.

Seniman modern berpendirian bahwa pusat, darimana karyanja lahir terwujud, adalah dirinja sendiri. Maka seniman modern mentjantumkan tanda tangan pada setiap karyanja.

Revolusi seni di tanahair kita, jang telah menggeser pusat daja tjipta itu dari masyarakat kepada pribadi perorangan, terdjadi pada masa tahun2 30-an abad ini. Pada masa itulah timbul gerakan2 kesenian untuk mentjiptakan seni baru jang merupakan ungkapan pribadi perseorangan. Gagasan pembaruan ini nampak djelas pada Pudjangga Baru (1933), Persagi ( + 1938 ), dan, sampai batas tertentu Pithamaha ( 1934 ) di Bali.

Pendirian tentang pribadi sebagai pusat dajatjipta itu menjebabkan seniman modern mentjuriagai setiap keharusan, kontrol, kekangan, jang datang dari luar dan selalu berusaha menolak dan menghinderinja.

Sudjojono, tat kala ia mendirikan Persagi, telah menjerukan agar pelukis hanya bertolak dari djiwanja sendiri : lukisan adalah djiwa nampak. Oleh karena itu pelukis harus bebas dari kekangan2 jang datang dari berbagai bentuk kolektivita, agar ia " benar ", jaitu menampilkan apa jang terasa dalam hatinja, jang bergerak dalam djiwanja, setjara murni, lurus tak terhalang. " Senilukis ", kata Sudjojono ditahun 1939, " tidak boleh mendenarkan dan menurut suatu groep-modetiserende-mensen atau mendjadi budak dari partai ini atau partai itu. Dia harus merdeka se-merdeka2 nja, terlepas dari segala moral maupun tradisi untuk bisa hidup subur, segar dan merdeka ".

Dengan kutipan kata2 Sudjojono ini, sekaligus kita memasuki pula pendirian kedua dalam modernisme, jaitu pendirian tentang otonomi senilukis.

## O T O N O M I   S E N I

Tersimpul dalam kata2 Sudjojono tadi adalah pendirian, bahwa senilukis bukanlah bidang kegiatan jang dibawah dan dikontrol oleh bidang2 kegiatan2 lain. Pelukis kita lainnja, Basuki Resobowo, mengutarakan pendirian jang sama ditahun 1949 dengan tak kurang tegasnja, dibawah djudul jang chas " Lepaskan Ikatan " : " Nilai Kesenian ", katanja, " tidak tertudju kepada budi jang baik, ilmu, tjita2 keagamaan dan tatanegar ".

Apa jang hendak dikatakan Basuki Resobowo bukanlah bahwa senilukis tidak mempunjai efek moral, spirituil dan politis, melainkan bahwa senilukis adalah suatu bidang kegiatan dan pengalaman jang stjara fungsional berbeda dan terpisah dari kegiatan pendidikan budi-pekerja, penjabaran agama, ilmu pengetahuan dan kegiatan politik, dan bahwa mutu kesenian adalah suatu jang chas dan tidak sama dengan mutu politis, mutu moral, mutu ilmiah, dsb.

Ada satu aspek lagi dari otonomi jang sangat penting bagi senilukis. Ialah otonomi karya lukisan sebagai kreasi bebas seniman dan sebagai bidang ekspresif jang otonom, bebas dari kenjataan jang nampak disekitar kita.

Pandangan Sudjojono tentang lukisan sebagai " djiwa nampak " berarti bahwa lukisan dipandang bukan sebagai salinan dari apa jang nampak diluar, melainkan sebagai penampakan apa jang tersembunji didalam djiwa. Elemen2 lukisan — garis, warna, sapuan kwas dsb — dipandang bukan sebagai alat2 untuk membuat gambaran fotografis atau membuat opname optis daripada alam diluar, melainkan sebagai alat2 ekspresif, jaitu sebagai alat pengungkap dan penggugah rasa. Dapat dipahami djika Sudjojono dan pelukis2 Persagi melawan keras prinsip senilukis penandangan alam jang berkembang ditahun 30 an, karena senilukis ini hendak menjalin kemolekan alam keatas kanvas. Sebaliknya Sudjojono menekankan djiwa pelukis jang harus nampak terungkap, bukan dalam pokok lukisan (subject metter), bukan dalam tema, bukan dalam kehebatan tjeritera jang diilustrasikan, melainkan pada ....sapuan kwas.

Penglihatan tentang daja unkap dan daja gugah elemen2 lukisan terlepas dari apa jang digambarkan, sangat djelas dijatakan oleh Basuki Resobowo ditahun 1949 : "Melihat Lukisan", katanja, " meminta tenaga visuil; artinja dengan melalui bentuk, tidak usah memikirkan terlebih dahulu bentuk apa jang dimaksudkan.....".

Lagi : "....dari potji jang dilukiskan diatas kanvas tidak bisa dituangkan air teh, sebagaimana halnja dengan potji sebetulnja jang dijadikan tjontoh. Potji diatas kanvas mempunjai kewadajiban lain. Dari potji ini garis dan warnanja jang kita kehendaki untuk menjusun suatu harmoni (kesatuan rasa)guna mengisi bidang kanvas ".

Tetapi djika elemen2 lukisan dapat digunakan untuk mengungkap dan menggugah terlepas dari apa jang digambarkan, mengapa masih mon gambar potji ? Mengapa masih berpegang pada objek2 dalam kenjataan jang nampak diluar ? Pertanyaan jang logis ini, jang sangat fundamental bagi muntjunja lukisan abstrak, tidak timbul pada pelukis2 senior kita atau dibaikan. Sekalipun demikian idea tentang lukisan sebagai bidang ekspresif jang otonom telah melahirkan segala matjam distorsi, deformasi dan abstraksi dalam kanvas2 para pelukis kita sedjak Persagi. Barulah dalam tahun2 belakangan ini kita menjaksikan timbulnja lukisan2 abstrak, bagaikan tjendawan di musim hudjan.

Uraian kita ini menunjukkan bahwa timbulnja lukisan abstrak dalam perkembangan seni lukis kita akhir2 ini bukanlah sesuatu yang asing, bukan sesuatu yang mutlak radikal. Ide dasar tentang lukisan abstrak implisit dalam kelahiran Persagi. Atau, dan an perkataan lain, perkembangan seni lukis Indonesia sedjak Persagi telah mempersiapkan ide2 dan sensibilita -- katakanlah telah mempersiapkan iklim -- bagi timbulnja lukisan2 abstrak.

PENYERAI DAN BAHAN BAKU DAN TRADISI SENI

Djika seni dipandang sebagai bidang, kreasi dan pengalaman yang otonom, maka kotak2 yang membatasi seni Islam, seni Kristen, seni Hindu, seni Primitif, seni Djepang, seni Spanyol dsb. ditombus. Terdapat sensibilita, tjitarasa serta apresiasi yang meluas, yang univorsil. Maka karya2 seni dari seluruh dunia dipandang sebagai sebuah keluarga besar. Pandirian baru tentang tradisi seni lahir dari gejala ini.

Seniman tradisional didjaman silam hanya bersentuhan dengan satu tradisi seni, ialah tradisi setempat yang diwariskan oleh generasi seniman sebelumnya. Dengan bepergian, dengan mengunjungi museum2 dan pameran2, dengan melihat reproduksi reproduksi, dengan melihat film, dengan membuat buku2, seniman2 kita sekarang bersentuhan dengan berbagai tradisi seni dunia. Seniman modern berada ditengah situasi artistik yang sangat luas, selobar buana dan sepanjang sedjarah. Yang sangat penting disini ialah kenyataan bahwa seniman2 kita memperlakukan karya2 seni dari berbagai penjuru dunia dan penjuru djaman itu tidak sebagai objek2 asing, ganjil atau eksotik, melainkan memperlakukan dengan akrab dan serius : terdapat empati dan simpati terhadap karya2 seni dan dari segala tempat dan djaman.

Maka dapatlah difahami, bila dalam situasi demikian karya2 seni yang paling penting perkembangan pribadi artistik seorang seniman tidaklah otomatis karya seni yang berasal dari tradisi daerah atau negerinja, melainkan karya2 seni yang paling akrab dengan hatinya, dengan temperamennja dan dengan perspektif kreatif yang dipilihnja, tidak peduli darimana dan kapan karya2 seni itu berasal. Maka dapat kita djumpai seorang pelukis kita yang karya2nja lenih memperlihatkan pengaruh dari seni lukis Djepang dan Tjina daripada dari lukisan wajang-beber atau batik. Pelukis lainnya menunjukkan pengaruh dari seni Mesir kuno, atau Van Gogh atau Rousseau atau Villon atau Diego Riviera.

Maka dapat kita katakan bahwa tradisi seni dari mana seniman modern memilih dan menghirup zat2 bagi pertumbuhan pribadi artistiknja, adalah, adalah chasana seni sebana.

Lagi, jika kita hendak melihat awal pandirian baru tentang tradisi seni, ini, kita harus menengok kepada Persagi, Pelukis2 Persagi, melalui pameran lukisan koleksi Renault pada tahun2 menjelang Perang Dunia II, telah bersentuhan dengan karya2 pelukis modernis Eropa dan pada pelukis2 modernis ini telah terwujud pandirian baru tentang tradisi seni seperti yang baru saja gambarkan. Djurubitjara Persagi, Sudjojono, membuat pandirian itu menjadi eksplisit : ia mengandjukkan pelukis2 muda untuk mempelajari seni lukis Eropah dari Leonardo da Vinci sampai Picasso, seni Afrika, Amerika, India, Tjina, Djepang, seni primitif Kalimantan, Irian, pendaknja seni diseluruh penjuru buana.

Oleh suatu forum seniman yang luas, pandirian baru tentang tradisi seni ini disuarakan dalam " Surat Kepertjajaan Gelan yang " tahun 1949 : " Kami adalah ahli waris yang sjah dari kebudayaan dunia.....".

PERSOALAN UTAMA

Mudah dilihat, bahwa modernisme dengan tiga pandirian dasar seperti tersebut diruka, segera menimbulkan persoalan2. Dengan seni tradisional yang masih hidup mengelilingi kita memperoleh bandingan, bahkan gambaran, tentang seni dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan, dan dengan bandingan dan gambaran ini, kita menjadjukan pertanyaan2 --

Bagaimana seni lukis yang mengambil pribadi perseorangan sebagai pusat dapat lebih luas? Bagaimana seni lukis yang memandang dirinya otonom dan bebas dari bidang-bidang kegiatan lain, dapat memberi faedah bagi kehidupan masyarakat luas? Bagaimana seni lukis yang merupakan ekspresi pribadi dan wabawakan pelukis se-bebas-besarnya melakukan distorsi, deformasi dan abstraksi, dapat difahami dan diapresiasi masyarakat? Bagaimana lukisan abstrak bisa mempunyai arti dan memberi faedah bagi masyarakat? Bagaimana seni lukis yang menganggap chasane seni sebuan sebagai tradisinya dapat berpijak pada bumi dan kepentingan nasional?

Djelas ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang mempersoalkan kaitan kemasyarakatan seni lukis modern. Yang ditjari terutama adalah fungsi seni lukis modern kita.

Lagi, pertanyaan-pertanyaan: Bagaimanakah seni lukis seperti itu bisa dikandung dalam kebudayaan Indonesia? Bagaimanakah kebudayaan Indonesia bisa terkandung dalam seni lukis seperti itu? Bagaimana seni lukis yang berpegang pada pribadi perseorangan sebagai pusat dapat bertam dan bergesek dengan berbagai gaya seni di dunia bisa mempunyai satu tjarak, satu tjap, yang mewakili kebudayaan bangsa dan menjadi kebanggaan nasional?

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang mempersoalkan kaitan kebudayaan seni lukis modern kita. Yang ditjari terutama adalah keindonesiaan dalam seni lukis kita.

Dan kedua mutjua persoalan inilah, tepatnya, yang menjadi toa utama perbintjangan yang paling riuh, dulu dan sekarang.

Sudah barang tentu dalam perbintjangan-pertanyaan-pertanyaan itu persoalan-persoalan tidak diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang netral seperti tersebut tadi. Seni lukis Indonesia tidak diperiksa dan ditinjau, melainkan didakwa, ditampar, disarahi, dinasihati, ditolak — dan dijaga dibela dengan berapi-api.

Tentu terapat faktor sosial yang menjebabkan kejadian seperti itu. Modernisme adalah sesuatu yang baru. Dan ia lahir dan tumbuh ditengah seni-seni tradisional yang masih hidup. Maka dapat dipahami, bila orang menanjakan kaitan kemasyarakatan dan kaitan kebudayaan seni lukis kita, orang telah mempunyai gambaran tertentu yang terbentuk oleh seni-seni tradisional. Seni tradisional lahir dari jantung masyarakat, dan, setjara fungsional, membur dengan berbagai bidang kegiatan sosio-praktis.

Lagi, seni tradisional memperlihatkan kebulatan gaya, dan mempunyai sedjarah perkembangan yang jauh lebih tertutup dari seni modern.

Maka mereka yang menjari kaitan kemasyarakatan seni lukis modern tidaklah menjari, melainkan menjerang. Dan mereka menjerang berdasarkan kehendak-bahwa seni harus menjalankan fungsi sosio-praktis dan karena itu harus dapat diapresiasi dan di-serta-serta oleh masyarakat luas. Djlag didalam masyarakat yang sedang-jangan-perbaiki nasib-jhngat-jepak terdapat kehendak-kehendak agar semua daya dan semua alat dikerahkan guna menghasilkan perubahan-perubahan keadaan setjara konkrit dan tjepat, tahap demi tahap. Dan seni dipanggil dan dituntut untuk ikut menghasilkan efek-efek praktis yang langsung dan segera seperti itu.

Mereka yang mempersoalkan kaitan kebudayaan menjerang dan mengandjurkan dengan dasar kehendak-bahwa seni lukis kita harus memperlihatkan kebulatan gaya dan harus mempunyai perkembangan tersendiri dan tertutup. Menjapai tjarinja terdapat dua pendirian:

1. Dengan mengambil unsur-unsur dari seni rupa kita yang lama.
2. Tidak mengambil unsur-unsur seni rupa lama, melainkan dengan membentuk tradisi baru; pengaruh seni asing sementara diterima, tapi sesudah itu, seni lukis kita harus mengembangkan sendiri tradisinya dan menemuh jalan perkembangan yang tertutup.

Kedua keadaan masyarakat kita, serta suasana gerakan sosial dan politik yang penuh semangat nasionalisme serta ketidaksabaran hendak tjepat-tjepat memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat, merupakan faktor-faktor penting yang menghimpunkan kehendak-kehendak mengenai seni lukis seperti diatas.

Namun, agaknya, banjak pelukis tidak ambil pusing terhadap ketjaman, an-djuran dan kehendak2 itu dan dengan tertram bekerdja mengikuti katahati mereka masing2. Kendati serangan jang ber-tubi2 sedhak awal mula, senilukis kita tetap berdjalan dengan modernisme sebagai prinsip jang dominan.

" Mengapa ? " kita dapat bertanja. " Karena pelukis2 keras kepala" -- bukanlah djawaban.

Pelukis hanjalah bagian dari masjarakat dan sebagai demikian dari saat ke-saat ia bersentuhan dengan berbagai aspek kehidupan masjarakat kita djustru sedang prinsip modernisme jang sama.

Sedjak abad jang lalu ditamah air kita tumbuh penglihatan akan pribadi seba-gai pusat vital, pemilik potensi2, martabat dan hak2 asasi jang tak boleh ditokan. Penglihatan ini melahirkan gagsan2 dan gerakan2 pembaruan dibidang sosial, pendi-dikan, politik dan hukum jang masih berdjalan hingga kini. Djuga kita menjiksikan perubahan2 masjarakat jang terdjadi oleh proses diferensia-si, yakni proses pembedaan dan penisahan berbagai bidang kegiatan, pengalaman dan penilaian jang semula membaur.. Lagi, oleh interkomunikasi modern, batas2 Indone-sia sebagai ruang hidup tidak sama lagi dengan batas2 geografisnja : kita menjak-sikan bergesernja horison2 alam-fikiran, alam-nilai dan teknik, horison2 jang se-dang meluas merangkum buana.

Didalam perubahan2 masjarakat dan kebudajaan jang luas inilah terletak dja-waban mengapa modernisme dalam senilukis kita agaknya merupakan kekuatan jang tak dapat dihalang-halangi. Setiap kritik, setiap keh ndak dan gagasan jang bertabrak-an dengan pendirian2 dasar modernisme nampaknja sia2 sadja.

Pembahasan dan kritik senilukis akan berfaedah bagi kehidupan senilukis dan bagi masjarakat, djika sanggup melihat dan an djernih modernisme sebagai kenjataan jang hidup dengan segala kaitannja jang luas -- dan bukan sadja melihatnja, melain-kan menerimanja. Ini tidak berarti bahwa modernisme tidak membawa persoalan2. Pertanjaan2 jang telah kita adjukan diuka tadi men enai senilukis kita, tetap ber-laku. Tetapi modernisme menuntut agar persoalan2 ini didekati dengan pendekatan empiris dan deskriptif dan bukan pendekatan a priori, dan normatif. Masalah kaitan kemasjarakatan dan kaitan kebudajaan, misalnja, dapat didekati tan-pa mendesakkan kehendak2 dan konswp2 a priori. Kita tidak mentjari didalam karya2 para pelukis pelaksanaan daripada kehendak2 dan fikiran2 kita sendiri, melainkan mentjoba meneliti setjara mendalam karya2 itu itu dan menjusun konsep2. Maka ki-ta harus lebih dalam lagi memasuki gejala2 senilukis -- kedalam pros s kreatif para seniman, kedalam psikologis para seniman, kedalam usaha2 dan perdjjuangan ar-tistik jang mereka tempuh dari langkah kelangkah, kedalam seluruh hasil2 karyanja, dan kedalam seluruh hasil2 karyanja, dan kedalam proses apresiasi. Tapi inilah, tepatnja, jang belum pernah dilakukan orang di Indonesia.

Djika hal ini dilakukan, kita akan mempunjai pemaahan dan kritik seni jg hidup, oleh karena akan melahirkan dan menumbuhkan penglihatan2 baru, pengetahuan2 baru dan pertanjaan2 baru. Pembahasan dan kritik seni jang hidup, djuga oleh kare-na akan sangat berfaedah bagi chalajak, sebagai bantuan jang berharga didalam me-masuki apresiasi seni jang hidup dan inteleidjen.